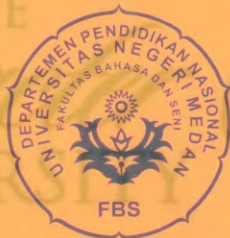
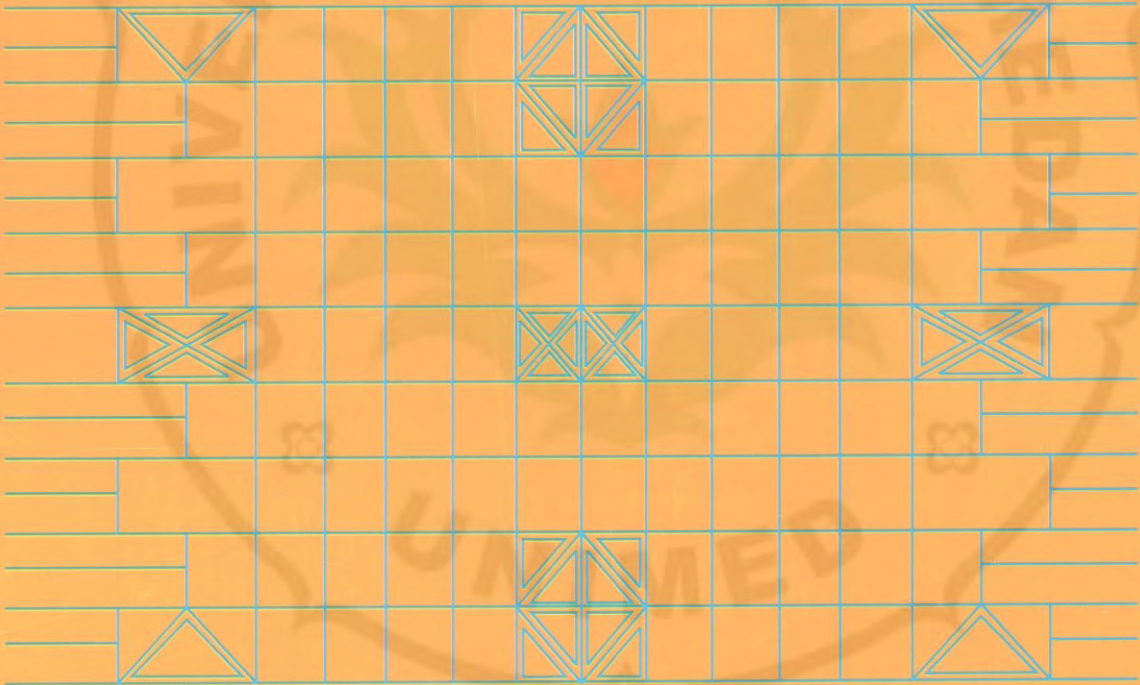

BAHASA

NO. 91 TH XL 2014 ISSN : 085-8515 Periode Oktober – Desember 2014



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
M E D A N**

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1. Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara (kajian pada verba persepsi: Tejok (lihat) dan doŋo (dengar) Basyaruddin	1
2. Analisis Kontrastif Prefiks Ter- Bahasa Karo Dan Bahasa Indonesia(Suatu Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa) Sanggup Barus	13
3 Mengajar Membaca Bahasa Inggris Johan Sinulingga	24
4. A Reflection On Language Acquisition Theory Dealing With The Critical Period Issues And Its Implication For English Study In Indonesia Willem Saragih	36
5. Pengaruh beberapa mata kuliah Dasar-dasar menggambar Terhadap menggambar model Mesra	47
6. Analisis teks narasi cerita rakyat “asal mula danau toba” Pengadilen Sembiring	56
7. The Effect Of Learning Styles On Students’ Sentence Structure Achievement Marisi Debora	67
8. Kesulitan Membedakan Bunyi Vokal Bahasa Prancis Rabiah Adawi	74
9. Berbagai Ragam Kebudayaan Nias Herna Hirza	83
10. Bahasa Dan Teknologi M. Eko Isdianto	89
11. Framework For Articulating Beliefs: Reflections on Teaching and Learning Experiences Ariatna	98

12 Medan makna aktivitas memasak (membakar) Dalam bahasa Prancis
Nurilam Harianja 104



THE
Character Building
UNIVERSITY

MORFOSINTAKSIS BAHASA MELAYU BATUBARA (Kajian Pada Verba Persepsi: Tenok (lihat) dan doŋo (dengar))

Basyaruddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Dalam bahasan linguistik terdapat kajian morfologi dan sintaksis. Pada hakikatnya morfologi membicarakan struktur internal kata, yaitu proses pembentukan kata dasar menjadi kata jadian berdasarkan peristiwa afiksasi (kata berimbuhan), reduplikasi (kata ulang), dan komposisi (kata majemuk). Kata jadian dibicarakan dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya. Sedangkan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain sebagai suatu satuan ujaran.

Morfosintaksis bukanlah kajian morfologi dan sintaksis yang terpisah antara keduanya. Morfosintaksis adalah sebuah bidang kajian dalam linguistik, yang keberadaannya sama dengan kajian morfologi dan sintaksis. Dengan demikian morfosintaksis adalah kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedaan-perbedaan morfem/ kata yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis. Dengan demikian morfosintaksis bukanlah kajian morfologis dan sintaksis yang masing-masing berdiri sendiri secara lepas hubungan, melainkan dua bidang kajian yang saling behubungan sebagai hubungan kausal.

Dalam tulisan ini diperbincangkan morfosintaksis bahasa Melayu Batubara, karena bahasa Melayu Batubara secara fonologi dan kosakata berbeda dengan bahasa Melayu lainnya, seperti bahasa Melayu Langkat, Melayu Deli, dan Melayu Tanjungbalai.

Kata Kunci: *morfosintaksis bahasa Melayu Batubara*

PENDAHULUAN

Sarana Komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting itu, membuat bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Dengan begitu hubungan antara bahasa dengan manifestasi sosial budaya manusia tersebut erat sekali bahkan boleh dikatakan bahwa bahasa merupakan semacam cermin bagi budaya yang diwahanainya. Hal itu disebabkan karena seluruh gagasan, pikiran, idiologi, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah, keadaan, sifat-sifat, hasil-hasil kegiatan itu semua, dan apa saja yang dilakukan manusia dalam masyarakat itu direkam dalam bahasa.

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa, bahkan dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Itulah sebabnya

mengapa orang-orang yang terlibat dalam kehidupan masyarakat itu memerlukan berfungsinya bahasa itu dengan sebaik-baiknya.

Keberfungsian bahasa itu dengan baik tentu saja ada persyaratannya. Salah satu persyaratan bahasa yang akan memenuhi fungsinya yang biasa disebut sebagai hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu suatu sistem (Chaer, 1994:33). Artinya bahasa itu terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Contohnya pada kalimat *Kucing itu melompat ke meja* dianggap memenuhi sebuah sistem bahasa Indonesia, karena tersusun dengan benar menurut pola aturan kaidah bahasa Indonesia. Orang-orang yang terlibat di dalam pembicaraan kalimat itu dapat saling memahami dan jalinan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya rentetan kata-kata *Kucing melompat itu meja ke* tidaklah dianggap memenuhi sebuah sistem bahasa Indonesia karena tidak tersusun menurut pola kaidah bahasa Indonesia. Akibatnya jalinan komunikasi yang diharapkan pun tidak berjalan dengan baik.

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Yang termasuk ke dalam masyarakat bahasa Indonesia adalah mereka yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia. Yang termasuk ke dalam anggota masyarakat bahasa Batak adalah orang-orang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Batak. Yang termasuk anggota masyarakat bahasa Aceh adalah orang-orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Aceh. Dengan demikian, banyak orang Indonesia yang menjadi lebih dari satu anggota masyarakat bahasa, karena di samping dia sebagai orang Indonesia, dia juga menjadi pemilik dan pengguna bahasa daerahnya (Chaer, 1994:55).

Begitu pula dengan keberadaan masyarakat Melayu yang mendiami kabupaten Batubara. Selain memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia, yang disebut sebagai masyarakat bahasa Indonesia, mereka juga merasa memiliki dan menggunakan bahasa daerah Melayu Batubara sebagai alat komunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa Melayu Batubara.

Etnis Melayu Batubara merupakan bagian dari etnis Melayu, namun dianggap sebagai sub etnis yang berdiri sendiri. Kemandirian etnis Melayu Batubara ini terlihat dari perbedaan lafal bahasa, tradisi (pola kebiasaan), dan adat istiadat. Dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakat bahasa Melayu Batubara, mereka menggunakan bahasa Melayu Batubara yang secara fonologi dan kosakata berbeda dengan bahasa Melayu Langkat, Melayu Deli, dan Melayu Tanjungbalai. Dengan kata lain bahasa pengantar masyarakat etnis Melayu Batubara adalah bahasa Melayu Batubara. Kosakata dalam bahasa Melayu Batubara antara lain: */bilik/*, dan */fiil/*, yang dapat dipadankan dengan dalam bahasa Indonesia menjadi: */kamar/*, dan */tingkah laku/*. Dalam kalimat kedua kata tersebut dicontohkan dalam kalimat: *Fiil budak tu tak elok*, dan *Enek begolek di bilik* yang di dalam bahasa Indonesianya *Tingkah laku anak itu tidak baik*, dan *Nenek berbaring di kamar*.

Dalam bahasan linguistik terdapat kajian morfologi dan sintaksis. Pada hakikatnya morfologi membicarakan struktur internal kata, yaitu proses pembentukan kata dasar menjadi kata jadian berdasarkan peristiwa afiksasi (kata berimbuhan), reduplikasi (kata ulang), dan komposisi (kata majemuk). Kata jadian dibicarakan dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya. Sedangkan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam kajian sintaksis dibicarakan aspek fungsi, kategori dan peran. Misalnya kalimat: *Putri membaca novel*

tadi pagi. Berdasarkan konsep *fungsi*, maka kalimat di atas dapat diuraikan atas: *Putri* (subjek), *membaca* (predikat), *novel* (objek), *tadi pagi* (keterangan waktu), atau lebih dikenal dengan fungsi SPOK. Berdasarkan konsep *kategori*, maka kalimat di atas dapat diuraikan atas: *Putri* (nomina), *membaca* (verbal), *novel* (nomina), *tadi pagi* (adverb). Sedangkan berdasarkan konsep *peran*, maka kalimat di atas dapat diuraikan atas: *Putri* (pelaku/agent) *membaca* (aktif), *novel* (sasaran), *tadi pagi* (waktu).

Kajian Morfosintaksis bukanlah kajian dua cabang linguistik yang terpisah, masing-masing berdiri sendiri seperti yang dibahas pada paragraf di atas. Karena kenyataannya dalam pembentukan kalimat (kajian sintaksis) dipengaruhi oleh morfologi. Proses pembentukan sintaksis tidak terlepas dari bentuk kata (kata jadian) yang akan terlihat pada konsep fungsi, kategori, dan peran kalimat. Contoh: kata /pergi/ sebagai kata dasar kategori verba, merupakan predikat di dalam kalimat: *Ayah pergi ke kantor*. Tetapi ketika /pergi/ (verba), berubah menjadi /kepergian/ (nomina turunan), maka /kepergian/ tidak bisa berfungsi menjadi *predikat*, seperti dalam kalimat: *Ayah kepergian ke kantor*. Kalimat *Ayah kepergian ke kantor* bukanlah kalimat yang mengikuti sistem bahasa Indonesia. Kalimat yang benar mengikuti sistem bahasa Indonesia adalah *Kepergian ayah ke kantor diantar oleh ibu di depan pintu*. Kata jadian /kepergian/ (nomina turunan) berubah fungsi menjadi subjek. Atau menjadi objek, seperti dalam kalimat: *KPK mencegah kepergiannya ke luar negeri*, (*kepergian* sebagai objek). Kalimat *Jalan itu besar*, berdasarkan kajian fungsi kalimat berpola S dan P dengan kategori KB dan KS dan peran sebagai pokok pembicaraan dan keterangan. Ketika kata *besar* diubah menjadi kata jadian *membesarkan*, maka kalimat yang bisa dikonstruksi umpamanya: *Masyarakat membesarkan jalan itu*. Kata *membesarkan* sudah berubah menjadi Verba kausatif, bukan lagi sebagai kata sifat, dan bermakna *membuat jadi besar*. Perubahan konstruksi kalimat itu disebabkan perubahan kata atau proses morfologis *besar* menjadi *membesarkan*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa hasil proses morfologi dan penentuan susunan kalimat yang menjelaskan fungsi, kategori, dan peran; saling mempengaruhi. Kajian morfologi dan sintaksis yang saling mempengaruhi dan dijadikan sebagai satu bidang pembahasan inilah yang disebut dengan Morfosintaksis

Secara umum tujuan penulisan makalah ini untuk mendeskripsikan morfosintaksis bahasa Melayu Batubara yang dapat memperkaya khazanah sintaksis bahasa Melayu Batubara khususnya, umumnya bahasa Indonesia.

Kemudian secara khusus penulisan makalah ini bertujuan untuk melihat dan mendapatkan gambaran terperinci tentang karakteristik atau prototipe bahasa Melayu Batubara yang meliputi:

- 1) Struktur dasar kalimat bahasa Melayu Batubara
- 2) Mekanisme perubahan valensi verba dan relasi gramatikal kalimat bahasa Melayu Batubara.

KONSEP MORFOSINTAKSIS

Eva Rabita (2002) dalam tesis Program Pascasarjana USU Medan telah membahas Morfosintaksis Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia. Dengan metode deskriptif kepustakaan dan teknik paradigmatis, yaitu membandingkan bentuk dan

distribusi reduplikasi berdasarkan susunan vertikal, Rabita menjelaskan bahwa dalam tataran frasa, reduplikasi berkategori verba, adjektiva, adverbia, dan nomina dapat berkedudukan sebagai induk dan dapat pula sebagai pewatas.

Di dalam tataran klausa, kata reduplikasi yang berkategori verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat. Reduplikasi yang berkategori verba dapat juga berfungsi sebagai subjek, tetapi tidak begitu banyak. Adapun reduplikasi yang berkategori adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, atau keterangan. Reduplikasi yang berkategori adverbia berfungsi sebagai atribut dan keterangan. Reduplikasi yang berkategori nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau pelengkap.

Julia Wulandari (2011) dalam Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Pascasarjana Linguistik UI telah membahas Interferensi Morfosintaksis dan Leksikal dalam Data Karangan para Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman. Penelitian yang dinyatakan kualitatif ini tetapi untuk melihat pemunculan interferensi dilakukan penghitungan yang disajikan dalam bentuk angka. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan kecenderungan pemunculan interferensi morfosintaksis dan leksikal pada setiap tingkat. Interferensi morfosintaksis lebih banyak muncul daripada interferensi leksikal. Konsep kajian morfosintaksis yang sesungguhnya, yaitu kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedaan-perbedaan morfem/ kata yang digunakan akibat proses sintaksis justru tidak terlihat dan tidak dijadikan bahan analisis.

La Tari (2012) dalam tesis Program Pascasarjana Uनेversitas Udayana Denpasar Bali, juga telah meneliti tentang morfosintaksis ini dengan “Konstruksi Kausatif dan Aplikatif Bahasa Muna: Kajian Morfosintaksis”. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dasar kalimat bahasa Muna berdasarkan kategori predikat dan menjelaskan mekanisme perubahan valensi verba dan relasi gramatikal konstruksi kausatif dan aplikatif bahasa Muna. Berdasarkan hasil penelitian La Tari menjelaskan bahwa konstruksi kausatif dan aplikatif bahasa Muna syarat dengan perubahan-perubahan morfologis verba yang berimplikasi pada perubahan valensi yang menyertainya. Lebih lanjut, penelitian yang dilandasi Teori Tipologi Kausatif kemudian dilanjutkan dengan teori sintaksis formal, yakni Teori Tatabahasa Relasional, La Tari menjelaskan bahwa berdasarkan kategori predikat, struktur dasar kalimat bahasa Muna terdiri atas struktur dasar kalimat dengan predikat verba dan struktur dasar kalimat dengan predikat nonverba. Subjek dalam bahasa Muna harus bersesuaian dengan klitik tertentu yang melekat pada predikat. Akan tetapi, pada kalimat berpredikat nonverba, persesuaian tersebut tidak wajib. Demikian juga dengan persesuaian antara objek dengan klitik pada klausa relatif. Pada kalimat ditransitif, OL dan OTL dalam bahasa Muna diperlakukan sama secara sintaksis. Dengan kata lain, baik OL maupun OTL dalam bahasa Muna dapat dipromosi menjadi subjek kalimat pasif. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Muna termasuk bahasa yang berobjek simetris. OBL adalah argumen yang kehadirannya tidak wajib. Akan tetapi, oblik pada konstruksi pasif sintaktis dalam bahasa Muna harus hadir secara eksplisit. Terkait dengan diathesis, bahasa Muna mengenal diatesis aktif-pasif dengan tata urutan SVO yang dapat beralternasi dengan OSV, OVS, VOS, dan SOV.

Morfosintaksis bukanlah kajian morfologi dan sintaksis yang terpisah antara keduanya. Morfosintaksis adalah sebuah bidang kajian dalam linguistik, yang keberadaannya sama dengan kajian morfologi dan sintaksis.

Sibarani (2012) mengemukakan bahwa kajian Morfosintaksis bertujuan menganalisis kategori-kategori gramatikal atau satuan-satuan bahasa yang melibatkan morfologi dan sintaksis secara bersamaan.

Siregar (2012) mengemukakan bahwa kajian morfosintaksis dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Gabungan morfologi dan sintaksis, (2) Kajian antarmuka morfologi dan sintaksis, (3) Pengkajian kategori gramatikal dan unit linguistik yang menggambarkan ciri-ciri morfologis dan sintaksis, dan (4) Seperangkat kaidah yang mengatur unit bahasa yang ciri-cirinya dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria morfologis dan sintaksis.

Selain konsep dan defenisi Morfosintaksis yang dikemukakan oleh kedua orang pakar di atas, Katamba (1993) dan Radford (1997) di dalam Sedeng (2010:12) mengemukakan bahwa istilah morfosintaksis dipakai untuk mengacu suatu proses morfologis yang mengaitkan dua level kebahasaan, yaitu level morfologi dan sintaksis.

Berdasarkan pendapat keempat pakar tersebut dapat didefenisikan bahwa morfosintaksis adalah kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedaan-perbedaan morfem/ kata yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis. Dengan demikian morfosintaksis bukanlah kajian morfologis dan sintaksis yang masing-masing berdiri sendiri secara lepas hubungan, melainkan dua bidang kajian yang saling berhubungan sebagai hubungan kausal.

MORFOSINTAKSIS BAHASA MELAYU BATUBARA (KAJIAN PADA VERBA PERSEPSI: TEDOK (LIHAT) DAN DODO (DENGAR))

Data morfosintaksis yang dijadikan bahan kajian dalam makalah ini bersumber dari bahasa Melayu Batubara.

Berikut ini ditampilkan dua data kasus morfosintaksis verba di dalam bahasa Melayu Batubara, yakni morfosintaksis verba *tejok* (lihat) dan *doŋo* (dengar)

1. Morfosintaksis Verba *tejok* (lihat)

Verba	Proses Morfologis	Morfosintaksis	Sub kategorisasi
tejok 'lihat'	me- + tejok >menejok	Pakcik <i>menejok</i> uwak yang toŋa sakit tadi pagi. (Paman <i>melihat</i> uwak yang sedang sakit tadi pagi)	FN- FAdv
	me-kan + tejok >menejokkan	Abang <i>menejokkan</i> gombo wisudahnyo.	FN

		(Abang <i>melihatkan</i> foto wisudanya)	
memper-kan + tejok > mempertejokkan		Abang toja <i>mempertejokkan</i> gombo odan samo ayah. (Abang sedang memperlihatkan foto saya kepada ayah.)	FN-FP
di- + tejok >ditejok		Uwak yang toja sakit <i>ditejok</i> pakcik tadi pagi (Uwak yang sedang sakit dilihat paman tadi pagi)	FN- FAdv
di – kan + tejok > ditejokkan		Tak usah <i>ditejokkan</i> gombo tu samo budak-budak (Jangan dilihatkan foto itu kepada anak-anak)	FN- FP
diper-kan + tejok >dipetejokkan		Gombo tu <i>dipetejokkan</i> pakcik samo kami (Foto itu diperlihatkan paman kepada kami)	FN-FP
ter + tejok >tetejok		Tulisan tu tak <i>tetejok</i> ayah (Tulisan itu tidak terlihat oleh ayah)	FN
pe-an + tejok > penejokan		<i>Penejokan</i> dukun takusah diyakini. (Penglihatan dukun jangan dipercayai)	Ø

Verba *tejok* dapat dilekati afiks *me-*, *me-kan*, *memper-kan*, *di*, *di-kan*, *diper-kan-*, dan *pe-an*. Dengan demikian, bentuk turunan dari *tejok* ada tiga, yaitu: (1) *tejok*, *>menejok*, *>menejokkan*, *>mempertejokkan*; (2) *tejok*, *>ditejok*, *>ditejokkan*, *dipertejokkan*; (3) *tejok*, *>tertejok*, *>penejokan*

Bentuk turunan *menejok* (*melihat*) bermakna aktif. Dalam kalimat *Pakcik menejok uwak yang toja sakit tadi pagi* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **uwak yang toja sakit** dan frasa adverbial (FAdv.) **tadi pagi** sekaligus. Unsur FN (**uwak yang toja sakit**) dan FAdv. (**tadi pagi**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Pakcik menejok tadi pagi*, (Tidak menjelaskan menejok apa/siapa Paman tadi pagi); *Pakcik menejok uwak yang toja sakit* (Tidak menjelaskan kapan Paman menejok uwak). Jadi tanpa kehadiran kedua unsur yang disebutkan terakhir itu, kalimat tersebut kehilangan kelengkapan semantisnya.

Bentuk turunan *menejokkan* (*melihatkan*) bermakna aktif transitif. Dalam kalimat *Abang menejokkan gombo wisudahnyo* mensubkategorisasi frasa nomina

(FN) *gombo wisudahnyo*. Unsur FN (**gombo wisudahnyo**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Abang menejokkan* (Tidak menjelaskan menejokkan apa abang)

Bentuk turunan *mempertejokkan* (*memperlihatkan*) bermakna aktif transitif. Dalam kalimat *Abang toja mempertejokkan gombo odan samo ayah* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **gombo odan** dan frasa preposisi (FP) **samo ayah**. Unsur FN (**gombo odan**) dan unsur FP (**samo ayah**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat *Abang toja mempertejokkan samo ayah* (Tidak menjelaskan mempertejokkan apa kepada ayah), sedangkan kalimat *Abang toja mempertejokkan gombo odan* (Tidak menjelaskan kepada siapa Abang mempertejokkan gombo odan)

Bentuk turunan *ditejok* (*dilihat*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Uwak yang toja sakit ditejok pakcik tadi pagi* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **uwak yang toja sakit** dan frasa adverbial (FAdv.) **tadi pagi** sekaligus. Unsur FN (**uwak yang toja sakit**) dan FAdv. (**tadi pagi**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Ditejok pakcik tadi pagi* (Tidak menjelaskan apa/siapa yang ditejok Pakcik tadi pagi); *Uwak yang toja sakit ditejok pakcik* (Tidak menjelaskan kapan uwak ditejok Pakcik). Kehadiran kedua unsur kalimat tersebut memperjelas kelengkapan semantisnya.

Bentuk turunan *ditejokkan* (*dilihtkan*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Tak usah ditejokkan gombo tu samo budak-budak* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **gombo tu** dan frasa preposisi (FP) kepada budak-budak. Unsur FN (**gombo tu**) dan FP (**kepada buda-budak**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Tak usah ditejokkan samo budak-budak* (Tidak menjelaskan apa yang ditejokkan kepada budak-budak). Sedangkan kalimat *Tak usah ditejokkan gombo tu* (Tidak menjelaskan kepada siapa ditejokkan gombo itu) Kehadiran kedua unsur kalimat tersebut memperjelas kelengkapan semantisnya.

Bentuk turunan *dipetejokkan* (*diperlihatkan*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Gombo tu dipetejokkan pakcik samo kami* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **pakcik** dan frasa preposisi (FP) samo kami. Unsur FN (**pakcik**) dan FP (**samo kami**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Gombo tu dipetejokkan samo kami* (Tidak menjelaskan dipetejokkan oleh siapa), sedangkan kalimat *Gombo tu dipetejokkan pakcik* (Tidak menjelaskan dipetejokkan oleh kepada siapa)

Bentuk turunan *tetejok* (*terlihat*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Tulisan tu tak tetejok ayah* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **ayah**. Unsur FN (**ayah**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat *Tulisan tu tak tetejok* (tidak menjelaskan tidak terlihat oleh siapa)

Bentuk turunan *penejokan* (*penglihatan*) bermakna proses *menejok* (*melihat*). Dalam kalimat *Penejokan dukun tak usah diyakini* mensubkategorisasi frasa zero, atau tidak menurunkan subkategorisasi. Artinya bentuk *takusah diyakini* tidak memerlukan penjelasan, karena kalimat *Penejokan dukun takusah diyakini* dianggap sudah jelas.

Bentuk turunan *ketejokan* (BI: *kelihatan*) tidak ada dalam bahasa Melayu Batubara. Kalimat yang mengandung kata *ketejokan* tidak pernah dijumpai, seperti:

1. Hai ni dio tak *ketejokan*. (BI: Hari ini dia tidak kelihatan)
2. *Ketejokannyo* dio toña yiañ. (BI: Kelihatannya dia sedang gembira)

Bentuk turunan verba *tejok* (*lihat*) dalam bahasa Melayu Batubara ada yang mengalami perubahan kelas kata akibat proses sintaksis, yaitu kata *penejokan* (BI: penglihatan). Dalam kalimat ***Penejokan dukun takusah diyakini***. *Penejokan* dalam kalimat “*Penejokan dukun takusah diyakini*” adalah nomina. Dengan kata lain proses sintaksis menyebabkan terjadinya deverbalisasi.

2. Morfosintaksis Verba *dojo* (*dengar*)

Verba	Proses Morfologis	Proses Morfosintaksis	SubKategori
dojo (dengar)	me- + dojo >mendojo	Dio tak <i>mendojo</i> bunyi tembakan tu. (Di tidak mendengar suara tembakan itu)	FN
	me-kan + dojo >mendojokan	Abang gomo <i>mendojokan</i> lagu dulu. (Abang suka mendengarkan lagu dahulu)	FN
	per-kan + dojo >perdojokan	Lagu tu kito <i>perdojokan</i> lagi isuk pagi. (Lagu itu kita perdengarkan lagi besok)	FAdv.
	memper-kan + dojo >memperdojokan	Radio Prambors selalu <i>memperdojokan</i> lagu-lagu Bimbo. (Radio Prambors sering memperdengarkan lagu-lagu Bimbo)	FN
	di- + dojo >didjo	Ucapan Salam Budi tak <i>didjo</i> Hasan. (Ucapan salam Budi tidak didengar Hasan)	FN
	di – kan + dojo > didojokan	Petuah ayah tak <i>didojokan</i> adik. (Nasihat ayah tidak didengarkan adik).	FN
	diper-kan + dojo > diperdojokan	Lagu tu <i>diperdojokan</i> samo odan. (Lagu itu diperdengarkan kepada saya)	FP
	ter + dojo >tedjo	1. Udah lamo tak <i>terdojo</i> nasibnyo. (Sudah lama tidak terdengar khabarnya) 2. Bunyi tip tu tak <i>terdojo</i> (Suara tape recorder itu tidak terdengar)	FN Ø
ke-an + dojo >kedjoan	Bunyinyo tak <i>kedjoan</i> dayi sini. (Suaranya tidak kedengaran dari sini)	Fadv	

	pe-an + dojo > pendojoan	<i>Pendojoan</i> uwak tu udah bekuyaņ. (Pendengaran uwak itu sudah berkurang)	FN- FAdj
--	-----------------------------	--	-------------

Verba dojo dapat dilekati afiks *me-*, *me-kan*, *per-kan*, *memper-kan*, *di*, *di-kan*, *diper-kan*, *ter-*, *ke-an*, dan *pe-an*. Dengan demikian, bentuk turunan dari *dojo* ada tiga, yaitu: (1) *dojo*, > *mendojo*, > *mendojokan*, > *memperdojokan*; (2) *dojo*, > *didjo*, > *didjokan*, > *diperdojokan*; (3) *dojo* > *tedjo*, > *kedojoan*, > *pendojoan*.

Bentuk turunan *mendojo* (*mendengar*) bermakna aktif. Dalam kalimat *Dio tak mendojo bunyi tembakan tu* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) ***bunyi tembakan itu***. Unsur FN (***bunyi tembakan tu***) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Dio tak mendojo* (*tidak menjelaskan mendengarkan apa*). Jika kalimat *Dio tak mendojo* dipertahankan, maka makna sudah berbeda, yaitu Dia adalah tuli. Jadi tanpa kehadiran unsur FN tersebut, kalimat kehilangan kelengkapan semantisnya.

Bentuk turunan *mendojokan* (*mendengarkan*) bermakna aktif transitif. Dalam kalimat *Abang gomo mendojokan lagu dulu* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) ***lagu dulu***. Unsur FN (***lagu dulu***) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Abang gomo mendojokan* (*Tidak menjelaskan Abang suka mendengarkan apa*). Untuk itu harus ada FN, yaitu ***lagu dulu***.

Bentuk turunan *mempedojo* (*memperengarkan*) bermakna aktif transitif. Dalam kalimat *Radio Prambors selalu memperdojokan lagu-lagu Bimbo* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) ***lagu-lagu Bimbo***. Unsur FN (***lagu-lagu Bimbo***) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat *Radio Prambors selalu memperdojokan* (*Tidak menjelaskan Radio Prambors selalu memperdojokan apa*).

Bentuk turunan *didjo* (*didengar*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Ucapan Salam Budi tak didjo Hasan* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) ***Hasan***. Unsur FN (***Hasan***) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Ucapan Salam Budi tak didjo* (*Tidak menjelaskan siapa yang mendojo ucapan salam Budi*). Kalimat tersebut lebih jelas semantisnya jika ada kehadiran FN Hasan.

Bentuk turunan *didjokan* (*didengarkan*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Petuah ayah tak didjokan adik* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) ***adik***. FN (***adik***) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Petuah ayah tak didjokan* (*Tidak menjelaskan siapa yang tidak mendojo patuah ayah*). Kehadiran FN (***adik***) tentu lebih memperjelas kelengkapan semantisnya.

Bentuk turunan *diperdojokan* (*diperengarkan*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Lagu tu diperdojokan samo odan* mensubkategorisasi frasa preposisi (FP) ***samo odan*** (*BI: kepada saya*). Unsur FP (***samo odan***) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat di atas tidak bermakna lengkap apabila hanya terdiri atas *Lagu tu diperdojokan* (*Tidak menjelaskan diperdojokan kepada siapa lagu itu*), kecuali jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat majemuk “*Ketika Tim Indonesia monang, lagu Indonesia*

Raya diperdojokan” . Bentuknya sama dengan *Lagu itu diperdojokan*. Untuk kalimat itu kalimat lengkapnya *Lagu itu diperdojokan samo odan*.

Bentuk turunan *tedojo* (*terdengar*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Udah lamo tak terdojo nasibnyo* mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **nasibnyo** (BI: *khabarnya*) Unsur FN (**nasibnyo**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat *Udah lamo tak terdojo* (Tidak menjelaskan apo yang tidak *terdojo* / nasib (khabar) siapa yang tidak *terdojo*). Sedangkan dalam kalimat *Bunyi tip tu tak terdojo* (BI: *Suara tape recorder itu tidak terdengar*) tidak menurunkan mensubkategorisasi frasa atau dikenal dengan frasa zero.

Bentuk turunan *kedojoan* (*kedengaran*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Bunyinyo tak kedojoan dayi sini* mensubkategorisasi frasa nomina (FP) **dayi sini**. Unsur FP (**dayi sini**) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat *Bunyinyo tak kedojoan* (Tidak menjelaskan dari mana suara itu tidak terdengar). Untuk menjadikan makna semantis kalimat tersebut lebih jelas perlu dilengkapi dengan bentuk **dayi sini** .

Bentuk turunan *pendojoan* (*pendengaran*) bermakna pasif. Dalam kalimat *Pendojoan uwak tu udah bekuyaj* (Pendengaran uwak itu sudah berkurang) mensubkategorisasi frasa nomina (FN) **uwak tu** (BI: uwak itu) dan frasa Adjektiva (FAdj) **udah bekuyaj** (BI: sudah berkurang) harus ada di dalam kalimat tersebut agar kalimat menjadi sempurna secara semantik. Kalimat *Pendojoan uwak tu* (Tidak menjelaskan apa dan bagaimana pendengaran uwak itu), bentuk tersebut hanya sebuah frasa benda (FN) bukan kalimat. Sedangkan kalimat *Pendojoan udah bekuyaj* (Tidak menjelaskan pendengaran siapa yang sudah berkurang). Untuk menjadikan makna semantis kalimat tersebut lebih jelas perlu dilengkapi FN (uwak itu) dan FAdj sudah berkurang.

Bentuk turunan verba *dojo* (*dengar*) dalam bahasa Melayu Batubara ada yang mengalami perubahan kelas kata akibat proses sintaksis, yaitu kata *Pendojoan* (BI: pendengaran) pada bentuk *Pendojoan uwak tu udah bekuyaj* (BI: Pendengaran uwak itu sudah berkurang). **Pendojoan** di dalam kalimat “*Pendojoan uwak tu udah bekuyaj*“ adalah *nomina*. Dengan kata lain proses sintaksis menyebabkan terjadinya deverbalisasi.



PENUTUP

Dalam bahasa Melayu Batubara, afiks ke-an tidak bisa masuk pada kata “*tejok*”, menjadi “*ketejokan*” sehingga kalimat yang mengandung kata turunan “*ketejokan*” tidak pernah dijumpai dalam bahasa Melayu Batubara, seperti:

1. Hayi ni dio tak *ketejokan*. (BI: Hari ini dia tidak kelihatan)
2. *Ketejokannyo* dio toña yiañ. (BI: Kelihatannya dia sedang gembira)

Bentuk turunan verba *tejok* (*lihat*) dalam bahasa Melayu Batubara ada yang mengalami perubahan kelas kata akibat proses sintaksis, yaitu kata *penejokan* (BI: penglihatan). Dalam kalimat *Penejokan dukun takusah diyakini*. *Penejokan* dalam kalimat “*Penejokan dukun takusah diyakini*” adalah nomina. Dengan kata lain proses sintaksis menyebabkan terjadinya deverbalisasi.

Sedangkan verba persepsi *doño* (*dengar*), bisa dimasuki oleh afiks *me-*, *me-*, *per-*, *per-*, *memper-*, *di*, *di-*, *diper-*, *ter-*, *ke-*, *ke-*, dan *pe-*. Dengan demikian, bentuk turunan dari *doño* ada tiga, yaitu: (1) *doño*, > *mendoño*, > *mendoñokan*, > *memperdoñokan*; (2) *doño*, > *didono*, > *didonokan*, > *diperdoñokan*; (3) *doña*, > *tedoño*, > *kedoñoan*, > *pendoñoan*.

Subkategorisasi yang muncul ketika kata-kata *tejok* dan *doño*, disusun dalam satuan sintaksis, adalah: FN, FAdj, FAdv, FP, dan ada juga yang tidak menurunkan subkategorisasi.

Contoh:

1. Pakcik *menejok* uwak yang toña sakit tadi pagi. (FN-Fadv)
(Paman *melihat* uwak yang sedang sakit tadi pagi)
2. Abang toña *mempertejokkan* gombo odan samo ayah.(FN- FP)
(Abang sedang memperlihatkan foto saya kepada ayah.)
3. *Penejokan* dukun takusah diyakini. (FØ)
(Penglihatan dukun jangan dipercayai)
4. Dio tak *mendoño* bunyi tembakan tu.(FN)
(Di tidak mendengar suara tembakan itu)
5. Lagu tu kito *perdoñokan* lagi isuk pagi.(Fadv)
(Lagu itu kita perdengarkan lagi besok)
6. Lagu tu *diperdoñokan* samo odan. (FP)
(Lagu itu diperdengarkan kepada saya)
7. Bunyi tip tu tak *terdoño*(FØ)
(Suara tape recorder itu tidak terdengar)
8. *Pendoñoan* uwak tu udah bekuyañ. (FAdj)
(Pendengaran uwak itu sudah berkurang)

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Erosco.
- Mahsum. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, metode, dan Teknik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rabita, Eva. 2002. *Morfosintaksis Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana USU Medan
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahan oleh J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius
- Sedeng, I. Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran*. Denpasar-Bali: Udayana University Press.
- Sibarani, Robert. 2012. *Morfosintaksis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Bahren Umar. 2012. *Morfosintaksis*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Tari, La. 2012. *Konstruksi Kausatif dan Aplikatif Bahasa Muna Kajian Morfosintaksis*. Tesis Program Pascasarjana Udayana Denpasar.
- Trask, R.L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. Routledge
- Wulandari, Julia. 2011. *Interferensi Morfosintaksis dan Leksikal Bahasa Indonesia pada Kemahiran Menulis Bahasa Jerman: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Pascasarjana Linguistik UI Depok.
- Sekilas tentang penulis** : Drs. Basyaruddin, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS dan sekarang menjabat sebagai Wakil Dekan II FBS Unimed.

PENGANTAR

Pada edisi ini terbitan *Bahas* dimulai dengan bahasan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara (kajian pada verba persepsi: Tenjok (lihat) dan dojo (dengar))* dibahas oleh **Basyaruddin**, *Analisis Kontrasif Prefiks Ter- Bahasa Karo Dan Bahasa Indonesia (Suatu Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa)* oleh **Sanggup Barus**, *Mengajar Membaca Bahasa Inggris* dibahas oleh **Johan Sinulingga**, *A Reflection On Language Acquisition Theory Dealing With The Critical Period Issues And Its Implication For English Study In Indonesia* oleh **Willem Saragih**.

Selanjutnya, **Mesra** membahas tentang *Pengaruh beberapa mata kuliah Dasar-dasar menggambar Terhadap menggambar model*. Diikuti oleh **Pengadilen Sembiring** *Analisis teks narasi cerita rakyat "asal mula danau toba"* dilanjutkan oleh **Marisi Debora**, *The Effect Of Learning Styles On Students' Sentence Structure Achievement. Kesulitan Membedakan Bunyi Vokal Bahasa Prancis* dibahas oleh **Rabiah Adawi**.

Kemudian *Bahas* pada periode ini ditutup oleh tulisan **Herna Hirza** *Berbagai Ragam Kebudayaan Nias*, **M. Eko Isdianto**, *Bahasa Dan Teknologi*. Dilanjutkan dengan *Framework For Articulating Beliefs: Reflections on Teaching and Learning Experiences* oleh **Ariatna**. Diikuti oleh **Nurilam Harianja**, *Medan makna aktivitas memasak (membakar) Dalam bahasa Prancis*.

Medan, Desember 2014

I/Zul
Redaktur

THE
Character Building
UNIVERSITY